

EKSISTENSI DESA DAWAN BERDASARKAN REKAMAN PRASASTI PRASI A

I Wayan Srijaya¹ dan Kadek Dedy Prawirajaya R.²

^{1,2}Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Jalan Pulau Nias, Denpasar, Bali, Indonesia

¹wayan_srijaya@unud.ac.id

Abstract, The Existence of Dawan Village Based on Records of Prasi Inscriptions A. Inscriptions are one of the sources with very good authenticity value. This is because the inscriptions were issued directly on the orders of the king or ruler. Inscriptions, as written sources revealing various aspects of past life, are written using different scripts and languages. Some use the Prenagari script and Sanskrit, Old Javanese script and the Old Javanese, Old Balinese script and the Old Balinese, and so on. In this study, the inscription used to reveal the existence of Dawan Village is the Prasi A inscription issued in the Çaka year of 1070 (1148 AD) by King Sri Maharaja Jayasakti. This king was one of the rulers of the ancient Balinese kingdom who, during his reign, issued many inscriptions. This Prasi A inscription was issued by the king at the request of *karaman i besan* whose agricultural land was taken over by *karaman i dahwan/dawan*. *karaman i besan* request was granted by the king so this inscription was issued. Since then, *karaman i besan* has received the king's grace to strengthen the previous king's grace. Apart from that, the inscription also includes a *sapatha*, or curse, for anyone who dares to violate this gift so that they will be punished, along with an appeal to the gods.

Keywords: Dawan Village, Sri Maharaja Jayasakti, 9-14th Century

Abstrak. Prasasti merupakan salah satu sumber yang memiliki nilai autentitas sangat baik. Hal ini disebabkan karena prasasti dikeluarkan langsung atas perintah raja atau penguasa. Prasasti sebagai sumber tertulis dalam mengungkap berbagai aspek kehidupan masa lalu, ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa yang berbeda-beda. Ada yang memakai aksara Prenagari dan bahasa Sansekerta, aksara Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno, aksara Bali Kuno dan bahasa Bali Kuno, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, prasasti yang digunakan untuk mengungkap eksistensi Desa Dawan adalah Prasasti Prasi A yang dikeluarkan tahun 1070 S (1148 M) oleh raja Sri Maharaja Jayasakti. Raja ini merupakan salah satu penguasa kerajaan Bali Kuno yang selama memerintah mengeluarkan banyak prasasti. Prasasti Prasi A ini, dikeluarkan raja atas permohonan *karaman i besan* yang lahan pertaniannya diambil alih oleh *karaman i dahwan/dawan*. Permohonan untuk mengatasi pengambilan lahan milik *karaman i besan* dikabulkan oleh raja sehingga dikeluarkanlah prasasti ini. Sejak saat itu *karaman i besan* mendapat anugerah raja untuk menguatkan kembali anugerah raja sebelumnya. Selain itu, dalam prasasti disertakan pula *sapatha* atau kutukan kepada siapa saja yang berani melanggar anugerah ini agar mendapat sanksi disertai pula seruan kepada dewa-dewa.

Kata kunci: Desa Dawan, Sri Maharaja Jayasakti, Abad ke-9-14

1. Pendahuluan

Dalam prasasti-prasasti, wilayah teritorial tingkat desa disebut dengan beberapa istilah, yaitu *banua* atau *wanua* yang berarti 'desa'. Misalnya, prasasti tertua yang berbahasa Bali Kuno, seperti prasasti Bebetin AI dan prasasti-prasasti yang lebih muda seperti Prasasti Bwahan A (916 S/994 M), prasasti Sading A (923 S/1001 M),

prasasti Sembiran AIII (938 S/1016 M), prasasti Bebetin AIII (972 S/1050 M) (Ardika dkk, 2013; Granoka dkk, 1985). Sementara, istilah *thani* yang berarti daerah pedesaan ditemukan dalam Prasasti Bwahan A (916 S/994 M), prasasti Batur Pura Abang (933 S/1011 M), prasasti Ujung (tanpa angka tahun), prasasti Bebetin AIII (972 S/1050 M) dan prasasti Dawan (975 S/1053 M). Selanjutnya, istilah *desa* yang berarti desa,



ditemukan dalam Prasasti Batuan (944 S/1022 M) (Tim Peneliti Prodi Arkeologi, 2022) dan Prasasti Ujung (962 S/1040 M). Kemudian istilah *banjar* yang berarti kesatuan wilayah termasuk penduduknya ditemukan dalam Prasasti Sembiran AIV (987 S/1065 M) dan Prasasti Sawan A-Bila AII (995 S/1073 M), serta prasasti Sukawana D (Wirtawan, 2013). Dalam prasasti penduduk disebut dengan istilah *anak wanua/banua; anak thani atau tanayan thani*.

Di samping itu, terdapat pula istilah *karaman*. Istilah *karaman* oleh para ahli diberikan arti sebagai desa, desa sebagai kesatuan hukum (Goris, 1954). Istilah *karaman* yang sering ditemukan dalam prasasti kemudian digunakan oleh Senapati Kuturan. Senapati Kuturan yaitu seorang pejabat pemerintahan yang berhubungan dengan “tata kemasyarakatan” pada masa pemerintahan raja Udayana Warmadewa bersama permaisurinya Gunapriyadharmapatni untuk menyatukan kelompok sosial ke dalam satu ikatan yang disebut desa *pakraman*. Penggunaan istilah desa *pakraman* ini kemudian dikuatkan dengan regulasi yang berbentuk Perda No 3 Tahun 2001 tentang desa *pakraman* dan diubah dengan Perda Nomor 3 Tahun 2003 tentang desa *pakraman* (Sirtha, 2016). Namun, Semadi Astra menyatakan bahwa *karaman* adalah sekumpulan manusia (Astra, 1982).

Istilah *karaman* biasanya diikuti dengan nama desanya, misalnya, *karaman i bugbug* (dalam prasasti Bugbug). Demikian pula dengan *karaman i dahwan/dawan* sebagaimana disebutkan dalam prasasti Prasi A, di keluarkan oleh Sri Maharaja Sri Jayasakti pada tahun 1070 S/1148 M (Rema dkk, 2020). Baik *karaman i besang* maupun *karaman i dahwan/dawan* dalam prasasti Prasi A, berkembang menjadi desa adat tersendiri. Hanya saja, *karaman i dahwan/dawan* dalam perjalanannya kemudian berkembang menjadi dua desa dinas, yaitu Desa Dawan Kelod dan Dawan Kaler. Dengan cara melacak isi prasasti yang merupakan satu-satunya sumber tertulis dari abad ke-12, maka diharapkan aspek sosial-budaya dan religi dapat dipecahkan. Berkaitan dengan itu, masalah yang ingin dikaji adalah bagaimana eksistensi Desa Dawan dilihat dari aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan.

Prasasti merupakan salah satu sumber tertulis yang dapat memberi keterangan tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Peristiwa yang terekam dalam prasasti biasanya berkaitan dengan tujuan dikeluarkannya prasasti, mengapa sebuah desa ditetapkan sebagai *sima*, pejabat yang ikut hadir dalam penetapan itu, kemudian bagian kutukan yang ditujukan kepada mereka yang melanggar ketentuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang keberadaan *karaman i dahwan/dawan* yang disebut-sebut dalam prasasti, baik yang berkaitan dengan aspek sosial budaya maupun religi. Kedua aspek itu secara tersirat dan tersurat dapat diketahui dari isi prasasti Prasi A yang dikeluarkan oleh raja Jayasakti. Sementara, mengenai aspek religi, selain tersurat dalam prasasti juga dapat diketahui dari artefak arkeologi yang tersimpan di sebuah pura yang ada di desa adat Dawan. Sejauh ini, penelitian mengenai eksistensi Desa Dawan berdasarkan data prasasti belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga merupakan kebaruan atau *novelty* dari tulisan ini.

2. Metode

Mengungkap eksistensi suatu desa bukanlah pekerjaan mudah, terlebih lagi akar sejarah panjang yang minin sumber tertulis, seperti halnya Desa Adat Dawan. Hal itu disebabkan terbatasnya sumber tertulis baik prasasti maupun teks-teks yang ditulis dalam lontar. Sumber yang dapat digunakan untuk mengungkap keberadaannya, biasanya berupa prasasti. Dalam konteks penelitian ini terdapat satu prasasti yang memiliki nilai penting untuk membuka tabir sejarah masa lalu Desa Adat Dawan ini. Prasasti itu adalah prasasti Prasi A berangka tahun 1070 S/1148 M yang dikeluarkan oleh raja Sri Maharaja Sri Jayasakti. Sumber data prasasti Prasi A yang digunakan sebagai data utama adalah berasal dari laporan penelitian yang dibuat oleh Tim Balai Arkeologi Bali (sekarang BRIN) (Rema dkk, 2020). Sumber data lainnya adalah artefak arkeologi yang disimpan di Pura Bukit Sambong. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi

lingkungan dan tinggalan arkeologi di wilayah ini. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tambahan berkaitan dengan Desa Dawan. Informannya adalah beberapa pemuka adat yang memahami keberadaan Desa Adat Dawan ini. Studi pustaka dilakukan untuk mempelajari dan menjadikan referensi dalam menyelesaikan permasalahan penelitian.

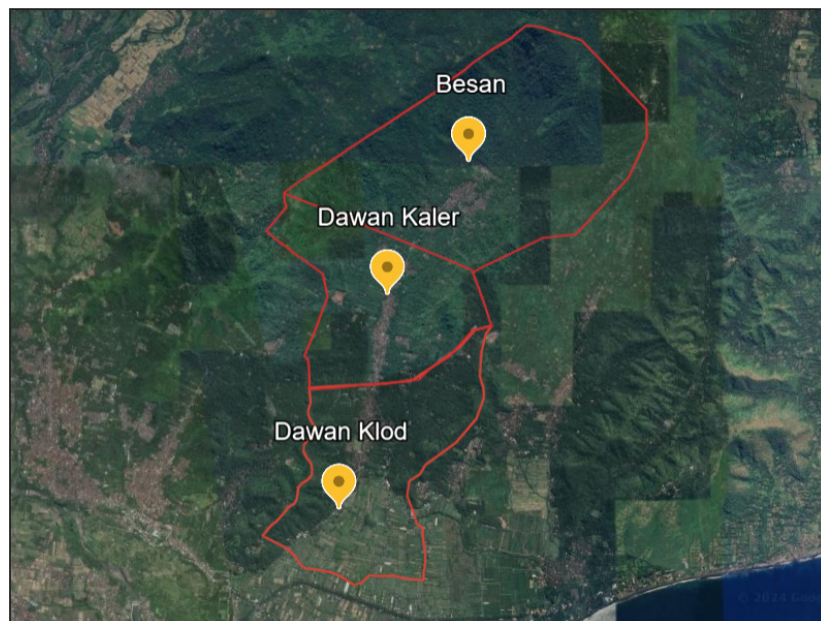
Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, komparatif, dan kontekstual. Analisis kualitatif adalah penelitian berdasarkan mutu atau nilai dari benda tersebut secara deskriptif dan bersifat nonnumerik. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diubah ke dalam bentuk teks berupa deskripsi. Hal itulah esensi dari analisis kualitatif. Analisis komparatif digunakan untuk memahami tinggalan arkeologi yang ada sehingga diketahui aspek fungsi dan kronologi relatif dari tinggalan yang ada. Kronologi dapat dimanfaatkan untuk merekonstruksi sejarah desa serta mengetahui fungsinya di masa lalu. Analisis kontekstual digunakan dengan mencari keterkaitan antara

uraian yang terdapat dalam prasasti dengan kondisi kekinian yang ditemukan di lapangan. Dengan melakukan kajian kontekstual, maka diharapkan dapat diketahui berbagai aspek yang berkaitan dengan sosial ekonomi dan kepercayaan yang berkembang pada masa Bali Kuno.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Kondisi Alam Desa Dawan

Secara geografis, Desa Dawan merupakan dataran rendah di bagian selatan dan ke utaranya makin tinggi. Wilayah di bagian selatan berada pada ketinggian 15 m di atas permukaan laut, sedangkan ke arah utara dengan ketinggian sekitar 75 m. Sebelah barat desa terdapat bukit yang memanjang dari selatan ke utara. Ujung selatan bukit ditumbuhi tanaman bambu sehingga masyarakat menyebut Bukit Buluh (buluh=bambu), selanjutnya dari Bukit Buluh naik ke atas terdapat Bukit Mastapa. Selanjutnya, ke utara dengan puncaknya yang tinggi disebut Bukit Abah. Di utara Desa Dawan terdapat Desa Besan. Bukit yang memanjang ini seolah-olah menjadi benteng alami dari Desa Dawan dan Besan. Di kaki bukit inilah terdapat hamparan tanah yang



Gambar 1. Batas Desa Dawan dan Desa Besan
(Sumber: Google Earth diolah oleh Srijaya dan Prawirajaya R. 2024)

dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pemukiman, pertanian lahan kering/perkebunan, persawahan, serta fasilitas umum seperti sekolah, jalan, tempat suci terutama *kahyangan tiga*, pusat kesehatan masyarakat dan sebagainya.

Luas keseluruhan Desa Dawan adalah 668,8 ha dengan rincian Desa Dawan Kaler 238,370 ha dan Desa Dawan Kelod 430 ha. Mengenai jumlah penduduk, Desa Dawan Kaler 2765 jiwa atau 669 KK dan Desa Dawan Kelod berjumlah 2750 jiwa atau 649 KK, sehingga jumlah penduduk Desa Dawan keseluruhan 5515 jiwa atau 1318 KK (Profil Desa Dawan Kaler, 2010 dan Profil Dawan Kelod, 2018). Dilihat dari mata pencaharian penduduk, usia kerja di Desa Dawan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani baik pertanian lahan kering, perkebunan maupun lahan basah/sawah, pertukangan, dan sebagainya.

3.2 Eksistensi Dawan Sebagai Desa

Salah satu sumber yang dapat menjelaskan eksistensi Desa Dawan adalah prasasti. Prasasti dimaksud adalah prasasti Prasi A berangka tahun 1070 S/1148 M yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Jayasakti. Sampai saat ini prasasti ini menjadi satu-satunya sumber yang menyebutkan nama Desa Dawan dengan sebutan *karaman i dahwan*. Adapun kutipannya (Rema dkk, 2020) adalah sebagai berikut.

1. 1B.1. *ing śaka 1070 weśāka māsa, tithī pañcadaśi śuklapakṣa, tu, u, bu, wāra kurantil, irikā diwāsa karāman i besan sapanjing thāni, rāma kabāyān mangaran bapa ni langgō*
2. *mwang bapa ni gajah, manambah i lbu ni pāduka śrī mahārāja śrī jayaśakti tan kawuntat pangañjali mpu pangajyan dang ācāryya pangkajabhawa, mwang mpu hulu kambang ring er burñni maka sang ājnā jongman, e*
3. *mpu hulu kambang ring er tambul maka sang ājnā rusuh sambandha ni panambah nikāng karāman i lbu ni pāduka śrī mahārāja mituturaken sawahnya i kāsuwakan punduk raya, solihnyan mawangu*
4. *n geleng hana thāni kulāmbang yā tikā winalatkāya, inaku sawah tkap karāman i dahwan yā tanged transānta saḥ ni manah*

karāman i besan makabehan, makanimitta tan pisan piṇḍwa pi

5. *nawindhakenya lāwan wang i dahwan yayan sinoraken byawahara karāman i dahwan, ananten sāmpun karāman i besan kṛtānugraha, wineḥ makmitan sanghyang ājnā haji jaya song tkap nira sang atī*
6. *ta prabhu rikāna, cihnanyan binalawanaken wicāranya ikā tā mārmma karāman i besan akringan apulung rahi, mampakampak anambah i lbu ni pāduka śrī mahārāja, anghyang āskung āmriḥ, mitutura*

Terjemahan :

1. b.1. Pada tahun saka 1070 bulan wesaka (kasapuluh; april-mei), pada tanggal 15 paro terang, tungleh, umanis, rabu, wara kurantil, saat itulah karaman i besan wilayah desanya, dengan pertimbangan kabayan mengambil tindakan bersama bapaknya langgo
2. dan bapaknya gajah, menyembah di kaki yang mulia Sri Maharaja Sri Jayasakti tidak tertinggal penghormatan kepada mpu pangajyan dang acarya pangkaja bhawa, dan mpu hulu kambang di er burñni yang bergelar jongman,
3. empu hulu kambang di er tambul, yang bergelar rasah penyebab menghadapnya karaman di kaki yang mulia sri maharaja untuk menjelaskan keadaan sawahnya di kasuwakan punduk raya, yang didapatnya karena membangun
4. batas atas tanah di desa kulambang itu yang diperkarai, diakui sebagai sawahnya oleh karaman di dahwan itulah yang menyebabkan resahnya hati karaman di besan semuanya, yang disebabkan oleh tidak satu dua kali
5. diperkarakan dengan orang di dawon lebih-lebih telah dikalahkan perkara dari masyarakat di dawon, pastilah sudah masyarakat di besan dianugraahkan, diberikan menjaga perintah dari raja terdahulu
6. di sana, sebagai ciri diperlawankan perkaranya itulah sebabnya karaman di besan bermusyawarah, berangkat menghadap kepada paduka sri maharaja, dengan maksud dan tujuan, menyampaikan

Dari kutipan prasasti Prasi A di atas, jelaslah bahwa *karaman i dahwan* yang disebutkan dalam prasasti dari abad ke-12, masih bertahan hingga kini menjadi sebuah Desa Adat Dawan yang lokasinya di Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.

3.3 Situasi Politik Prasasti Prasi A

Prasasti tertua umumnya tidak mencantumkan nama raja ini, dinamakan tipe *yumu pakatahu* (ketahuilah oleh kamu semua), selanjutnya keluarlah prasasti-prasasti yang menyertakan nama raja maupun unsur penanggalannya. Sejak itulah di Bali muncul kekuasaan dengan dinasti baru, yaitu dinasti warmadewa. Dengan kehadiran dinasti ini, maka mulailah babak baru dalam panggung perpolitikan di Bali. Berdasarkan prasasti tertua yang menyebutkan nama raja sebagai penguasa di Bali, yaitu prasasti Blanjong Sanur (835 S) sampai prasasti Langgahan (1259 S) terdapat tidak kurang dari 22 orang raja. Para penguasa itu ada yang merupakan keturunan langsung dari Dinasti Warmadewa, tetapi ada pula yang bukan keturunan warmadewa. Raja yang mengeluarkan prasasti Prasi A adalah Paduka Sri Maharaja Sri Jayasakti memerintah tahun 1055--1072 S merupakan raja Bali Kuno yang ke-14 dari 22 raja yang pernah berkuasa.

Perlu digarisbawahi, bahwa walaupun terjadi pergantian diluar kelaziman, namun tidak ditemukan adanya konflik perebutan kekuasaan sebagaimana sering terjadi pada masa kerajaan Mataram Kuno maupun Kediri, Singhasari, hingga Majapahit. Setelah kerajaan Bali Kuno kalah oleh penguasa Majapahit, muncul dinasti baru, yaitu Dinasti Kepakisan dengan raja pertama Dalem Sri Kresna Kepakisan. Berbeda halnya dengan masa Bali Kuno, pada masa Gelgel pergantian penguasa sering diwarnai oleh konflik sehingga menyebabkan pemerintahan kurang stabil (Ardika dkk, 2013).

Prasasti juga menguraikan struktur birokrasi pemerintahan, seperti raja, pejabat kerajaan, penasihat raja, dan bagian akhir disertai *sapatha/* kutukan kepada mereka yang berani melanggar prasasti yang dianugerahkan raja itu. Raja sebagai pemegang tampuk kekuasaan dibantu oleh lembaga tinggi kerajaan atau disebut dengan badan penasihat pusat. Lembaga itu pada masa

pemerintahan raja Udayana namanya disebut berbeda-beda seperti istilah *pasamaksa* (prasasti Bwahan A); *pakirakiran* (prasasti Sading A) dan *pakirakiran i jro makabehan* (prasasti Abang A). Lembaga itu tidak bisa berjalan tanpa dibantu pejabat lainnya. Oleh karena itu, selain raja sebagai pucuk pemerintahan, juga dibantu oleh sejumlah pejabat yang beranggotakan sejumlah senapati, samgat, pendeta Siwa (Hindu), dan pendeta Buddha (Goris, 1954; Soemadio, 2010).

Senapati adalah jabatan yang berfungsi sebagai panglima perang atau mahapatih (Mardiwarsito, 1986). Goris (1954) menafsirkan sebutan *Senapati* dalam prasasti Bali Kuno dapat disejajarkan jabatan punggawa pada masa pemerintahan kerajaan Gelgel Klungkung. Di wilayah kekuasaannya, mereka juga berkuasa di bidang kehakiman dan merangkap sebagai hulubalang, juga mempunyai *panglapuan* (lembaga pemerintahan) tersendiri (Ardika dkk, 2013).

Samgat merupakan kelompok yang biasanya disebutkan setelah kelompok *senapati* dan terdiri atas beberapa jabatan, namun tugas dan wewenang pejabat ini belum diketahui secara pasti. Akan tetapi, berdasarkan etimologinya, kata *samgat* merupakan singkatan dari *sang pamgat* atau *sang pamegat* yang merupakan gelar keagamaan. Kata *sang* merupakan prefik honorifik dan *pamgat* atau *pamegat* merupakan bentukan dari kata *pegat* yang berarti putus (Zoetmulder, 1982: 226). Berdasarkan arti kata itu, maka jabatan *pamgat* atau *pamegat* mempunyai wewenang untuk memutuskan masalah. Goris (1954: 287) mengatakan *samgat* merupakan suatu jabatan atau gelar yang kedudukannya lebih tinggi dari *nayaka* dan lebih rendah dari *senapati*.

Kelompok pendeta Siwa dan Buddha disebut dengan istilah *saiwasogata*. Kelompok pendeta terdiri atas sejumlah pendeta Hindu (Siwa) yang disebut *kasaiwan/kasewan* dan dengan gelar *dangacaryya* (guru yang dihormati), serta sejumlah pendeta Buddha yang disebut *ing kasogatan* dan dengan gelar *dangupadhyaya*. Penempatan rohaniawan dalam struktur pemerintahan tidak hanya pada masa Bali Kuno tetapi juga berlanjut pada masa Bali pertengahan,

raja selalu didampingi oleh pendeta kerajaan yang disebut *bagawanta*.

Selain tiga jabatan di atas, ada satu jabatan lagi yang dapat digolongkan sebagai pejabat pusat. Jabatan itu adalah kelompok *dhikara* dan keberadaannya hanya ditemukan pada masa pemerintahan raja Udayana saja. Kata *dhikara* sebagai nama suatu jabatan diikuti oleh nama lembaga dan tempat/lokasi lembaga tersebut. *Dhikara* sebagai nama jabatan mungkin berasal dari kata *adhikara* (Sansekerta) yang berarti kekuasaan, administrasi, hak hukum atas dan sebagainya (Monier dalam Ardika dkk, 2013: 146). Sementara (Goris 1954: 267) mengatakan *dhikara* adalah jabatan semacam hakim atau kepala. Oleh karena itu, mungkin jabatan *dhikara* dapat disejajarkan jabatan hakim sekaligus sebagai kepala atau pengelola lembaga peradilan. Begitu juga dengan situasi politik yang terekam dalam prasasti Prasi A memberikan keterangan adanya struktur birokrasi seperti yang ditemukan dalam prasasti lainnya pada masa Bali Kuno. Hal ini ditunjukkan dengan adanya raja yang menganugerahkan prasasti, kemudian dibantu oleh pejabat kerajaan seperti samgat. Dalam mengambil keputusan yang diperkarakan dilakukan dengan mendengarkan masukan dari pejabat kerajaan, setelah itu baru keputusan diambil.

3.4 Aspek Sosial Ekonomi pada Prasasti Prasi A

Prasasti sebagai sumber tertulis yang dikeluarkan atas perintah raja berisikan berbagai aspek kehidupan termasuk aspek sosial ekonomi. Berdasarkan prasasti yang telah ditemukan, diketahui bahwa pada zaman Bali Kuno telah terbentuk kelompok-kelompok sosial yang didasarkan pada profesi. Kelompok sosial yang dapat ditelusuri dari sumber prasasti adalah kelompok yang bergerak dibidang pertanian (*kasuwakan/subak*) (Setiawan, 1995), kelompok pertukangan (*undagi*), kelompok pande, kelompok seniman, kelompok perajin, dan sebagainya.

Subak sebagai lembaga tradisional yang secara khusus mengurus pengelolaan air, sudah disebut dalam prasasti Raja Purana Klungkung (994 S) yang dikeluarkan pada masa pemerintahan raja Anak Wungsu dengan istilah *kasuwakan*.

Istilah ini kemudian muncul dalam berbagai prasasti pada masa berikutnya seperti *kasuwakan punduk raya* dalam prasasti Prasi A dari masa pemerintahan Sri Maharaja Sri Jayasakti (1070 S) (Setiawan, 1995).

Pertanian lahan basah atau sawah keberadaannya dapat ditelusuri dalam prasasti Prasi A (1070 S) yang dikeluarkan oleh raja Jayasakti yang menyebut *kasuwakan punduk raya* (Ardika dkk, 2013; Rema, 2020). Secara etimologis, *kasuwakan* berasal dari kata dasar *suwak* yang mendapat awalan ‘ka’ dan akhiran ‘an’ berarti menyatakan tempat. Dari kata dasar *suwak* ini kemudian menjadi kata *subak* yang dikenal sampai sekarang di kalangan masyarakat Bali. Oleh karenanya, beberapa ahli memberikan pengertian *subak* sebagai organisasi sosial tradisional, terutama dalam bidang pengairan di sawah, dengan mendapatkan air secara adil dari satu sumber atau cabang-cabangnya.

Pertanian lahan basah juga dikenal juga pada pemerintahan raja Jayasakti sebagaimana disebutkan dalam prasasti Prasi A walaupun konteksnya berbeda (Rema dkk, 2020). Adapun kutipan prasasti Prasi A yang menyebutkan tentang *subak* Punduk Raya adalah sebagai berikut.

- Ib. 3. “...mpu hulu kambang ring er tambul maka sang ājnā rusuh sambandha ni panambah nikāng karāman i lbu ni pāduka śrī mahārāja mituturaken sawahnyā i kāsuwakan punduk raya, solihnyan mawangu
4. n geleng hana thāni kulāmbang yā tikā winalatkāya, inaku sawah tkap karāman i dahwan yā tanged transānta sah ni manah karāman i besan makabehan, makanimitta tan pisan piṇḍwa pi
5. nawindhakenya lāwan wang i dahwan yayan sinoraken byawahara karāman i dahwan, ananten sāmpun karāman i besan kṛtānugraha, wineḥ makmitan sanghyang ājnā haji jaya song tkap nira sang atī...”

Artinya sebagai berikut:

- Ib.3. “....mpu hulu kambang di er tambul, yang bergelar rasah penyebab menghadapnya karaman di kaki yang mulia sri maharaja untuk menjelaskan keadaan sawahnya di

kasuwakan punduk raya, yang didapatnya karena membangun

4. batas atas tanah di desa kulambang itu yang diperkarai, diakui sebagai sawahnya oleh karaman di dahwan itulah yang menyebabkan resahnya hati karaman di besan semuanya, yang disebabkan oleh tidak satu dua kali
5. diperkarakan dengan orang di dawon lebih-lebih telah dikalahkan perkara dari masyarakat di dawon, pastilah sudah masyarakat di besan dianugraahkan, diberikan menjaga perintah dari raja terdahulu....” (Rema, 2020).

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa kedua desa (Besan dan Dawan) yang bertetangga hidup dari kegiatan bercocok tanam padi sawah dan ini ditegaskan dengan adanya *Kasuwakan Pundak raya*. Selain pertanian sawah basah, juga dibudidayakan tanaman keras, misalnya kelapa, pohon bodhi, serta kembang kuning. Pohon bodhi merupakan pohon kahyangan yang diyakini oleh para penganut agama Buddha sebagai tempat Sidharta Gautama mendapatkan pencerahan (Rema dkk, 2021) Sebagai dokumen tertulis prasasti ini membicarakan permohonan *karaman i Besan* kepada Sri Maharaja karena sawah yang telah ada sebelumnya dikuasai oleh *karaman i Dahwan* sehingga menyebabkan *karaman i Besan* menjadi resah. Atas permohonan *karaman i Besan* ini, Sri Maharaja mengabulkan dengan mengeluarkan titah yang patut dijaga dan dihormati.

Hal yang sama juga tersurat dalam prasasti Prasi A yang dikeluarkan oleh raja Jayasakti yang memberikan keterangan mengenai pertanian lahan kering yang dibudidayakan oleh penduduk. Jenis tanaman keras yang dibudidayakan adalah sebagaimana kutipan prasasti lembar IXb.1-2, sebagai berikut.

- IX b.1. *ring dlāha ning dlāha, mangkāna yan lumkas yamahayu dawuhanya, wnanga yāngalapā kayukayu ring thāni salen, pring, ptung, hāmpyal, pucang, nyu, ikānang, rūpa yoga, mwang anuhana lmaḥ*
2. *ning almah, pangurusanya dawuhanya, ika ta kabaiḥ kapwa tan witakna, tan kadawuhana ḍaṇḍa, mwang ganagana, kunang prasiddha*

wates ni thāni karāman i besan, tinitaḥ de pāduka śrī mahā

- IX.b.1. Di kemudian hari, demikianlah jika segera ia memperbaiki waktunya, diperbolehkan ia mengambil segala jenis kayu di ladang orang lain, seperti pring, ptung, hampyal, pinang, kelapa, segala yang bentuknya disetujui, dan segala yang tumbuh di tanah,
2. waktunya pengurugannya dan tanggulnya, itu semua tidak dimulai lagi dari awal tidak dikenakan denda, dan gotong royong, mengenai yang menjadi batas wilayah desa masyarakat di besan, sesuai dititahkan oleh paduka sri maharaja (Rema dkk, 2020).

3.5 Aspek Religi pada Prasasti Prasi A

Kepercayaan yang awal mulanya hanya bersumber pada kekuatan alam, lambat laun berkembang terhadap roh nenek moyang/ roh leluhur. Adanya kepercayaan terhadap roh leluhur ini diwujudkan dalam berbagai bentuk media pemujaan, seperti bangunan punden berundak, menhir, arca menhir, dan arca sederhana. Pada masa ini, masyarakat percaya bahwa roh leluhur bersemayam di tempat-tempat yang tinggi seperti bukit atau gunung. Kepercayaan gunung sebagai tempat bersemayamnya roh suci leluhur kemudian berlanjut pada masa pengaruh Hindu dan Buddha. Pada masa Bali Kuno bangunan suci untuk memuja dewa tidak disebutkan secara jelas dalam prasasti-prasasti masa itu, namun banyak istilah untuk bangunan suci yang disebutkan dalam prasasti. Ada yang disebut *ulan, silunglung, satra, sala, hyang, wihara, partapan, kahlungan, kamulan, pangulum bigyan, pendem, prataya, aluki sambar sambaran, meru, umah sang hyang, sangha, candi, hyang api, hyang tanda, dan parpantyan*.

Nama-nama bangunan suci tersebut memang tidak semua dapat diidentifikasi wujudnya. Bangunan *ulan* dan *satra* adalah bangunan semacam pesanggrahan atau tempat bermalam bagi para pesiarah. *Sala* diduga sebagai tempat pendidikan keagamaan yang mempunyai beberapa ruangan tertentu, mengingat perkataan *Madhya-sala* berarti ruang tengah *sala*. Wihara atau biara adalah tempat tinggal para bhiksu. *Patapaan* atau *partapaan* adalah tempat untuk melakukan

tapa baik bagi penganut agama Hindu maupun agama Buddha. *Hyang* mungkin singkatan dari *parhyangan* yang berarti tempat para dewa. *Kamulan* merupakan tempat suci yang sekarang masih dikenal dalam bentuk *sanggah kamulan*. *Sambasambaran* berarti tempat melakukan persembahan. Meru bangunan dengan atap tumpang, yang berfungsi sebagai tempat memuja Tuhan maupun roh leluhur. Bentuk bangunan dengan atap tumpang sudah digambarkan pada beberapa relief candi periode Singasari Majapahit di Jawa Timur. *Umah sanghyang* adalah rumah tempat para dewa; *sangga* bangunan yang kemudian menjadi *sanggah* atau sanggar. Candi jelas merupakan bangunan keagamaan dengan bentuk fisiknya yang berbeda-beda. *Silunglung*, *kahlungan*, *panglumbigyan* dan *pendem* adalah bangunan yang berkaitan dengan upacara kematian (Ardika dkk, 2013).

Selain itu, prasasti yang dikeluarkan para penguasa, dalam mengambil keputusan selalu didampingi oleh dua penasehat agama, yaitu *dang acharya* dan *dang upadiyaya*. Kedua tokoh agama ini (Hindu dan Buddha) senantiasa mendapat tempat terhormat di samping pejabat-pejabat kerajaan lainnya. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa bahwa sistem religi yang dianut pada masa pemerintahan raja Jayasakti yang mengeluarkan prasasti Prasi A adalah agama Hindu dan Buddha. Adapun kutipan prasasti Prasi A (Rema dkk, 2020) adalah sebagai berikut.

Xa. 1. di parasenāpati, karuhun mpungku
śewasogata sira hana kāla samangkana
dyan juru jayaśakti pu punggung, sang
senāpati dinganga pu jagahaji, sang senāpati
mañiringin pu singhā

2. *sāraṇa sang senāpati daṇḍa pu tamajarah,*
sang senāpati sarbwa pu anggataṇḍing,
rakryān juru wahaṇa pu angurucuk, sang
senāpati wṛsanten pu singhāmor, rakryān
juru hinten

Xa.1. para senapati, pertama-tama para mpu
sewasogata, beliau saat demikian dyang
juru jayasakti pu punggung, sang senapati
dinganga pu jaga haji, sang senapati
manyiringin pu singa

2. sarana, sang senapati danda pu tamajarah,
sang senapati sarbwa pu anggataṇḍing,
rakryan juru wahana pu angurucuk, sang
senapati wresanten pu ringamor, rakryan juru
inten

Xb.1. *ha, magke dlāha ning dlāha yatā kā(ra)na*
nyan sinaphalaken pinadahaken sapattha i
bhaṭara punta hyang yathānyan kopadrawan
ikang rumuddha rasa ning rāja prasaṣṭi
kmitan karāma

2. *n i besan sapanjing thāni rasa nikang*
sapattha, indah ta kita bhaṭāra punta hyang,
hyang agasti, maharṣi, purwwa satya,
dakṣiṇa, dharmma, paścima kala, uttara
mṛtyu, agneya krodha, neriti kāma

3. *bayabya iswara, eśsanya hariḥ,*
yajamanakāśa dharmma urdhwam adhaḥ
ravi śaṣi kṣiti pawana utasana mahoratri
sandhyaḍwaya yakṣa rakṣasa piśāśa,
pretāsura garuḍa gandharwa, graha nakṣa

4. *tra kinnaragaṇa catwari lokapala,*
yama baruṇa kuwera, bāsawa, mwan
putradewata, nandiśwara mahakāla
sadudnāyaka durggadewi, caturaśra,
anantasurendra ananta kāla mṛtyu

5. *ganabhuta rajabhuta, kita prasidhha*
rumakṣa bhumī hyang ta ri bali nguniweḥ
sakwaiḥ ning raja thāni, mwan sakwaiḥ
ning gṛha sarwwadharmma sakasangga
dening bhumī sakakuṣa dening meru, kita
masuk ring

Xb.1. sekarang hingga kelak di kemudian hari,
itulah sebabnya ditambahkan kutukan yang
dimohonkan kutukan kepada batara punta
hyang supaya terkena kutukan mereka yang
mempermasalahkan terhadap isi raja prasasti
yang dijaga oleh masyarakat

2. di besan sewilayah desanya, isi kutukannya,
duhai engkau batara punta hyang, hyang
agasti maharesi, di timur satya, selatan
darma, barat kala, utara mretyu, tenggara
kroda, barat daya kama,

3. barat laut iswara, timur laut hariḥ, yajamana
akasa darma atas bawah rembulan, tanah
angin api malam samdyadwaya yaksa
raksasa pisaca preta asura garuda gandarwa
graha naksatra

4. kinara gana empat lokapala, yama baruna kuwera, basawa dan putra dewata, nandiswara, mahakala, enam winayaka durgadewi, anantasura ananta kalamrtyu
5. ganabuta rajabuta engkau yang berkuasa menjaga bumi ciptaanmu di bali termasuk segala tokoh desa, dan semua rumah sebagai penyangga bumi, yang dikelilingi oleh gunung, engkau yang merasuk

Unsur-unsur religi seperti konsep pemujaan dan sarana pemujaan pada masa prasejarah terus berlanjut pada masa Hindu-Buddha. Penghormatan kepada tokoh atau pemimpin suatu masyarakat adalah salah satu unsur yang sangat penting. Hal ini diwujudkan dengan pendirian menhir. Pada masa Hindu-Buddha, khususnya dalam kerajaan yang menganut agama Siwa, hal tersebut mendapat padanan dalam pendirian lingga-yoni, ataupun arca-arca dewa yang sekaligus dianggap perwujudan para pemimpin atau raja yang telah berada di alam leluhur. Dapat pula dikatakan bahwa kultus nenek moyang berkembang menjadi kultus dewaraja pada waktu pengaruh agama Hindu berkembang dengan pesat. Seiring dengan perkembangan kebudayaan yang semakin maju serta kuatnya pengaruh Hindu, maka muncullah bentuk bangunan dengan satu ruang yang dinamakan *kamulan* berkembang menjadi bangunan *rong kalih* dikaitkan dengan konsep *rwa bhineda*. Pada akhirnya menjadi *rong telu*. *Rong telu* disesuaikan dengan konsep Tri Murti yang terdiri dari: Brahma, Wisnu, Iswara, sebagai manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur. Kesatuan ketiga dewa ini disebut Tri Murti atau Tri Tunggal. Pengaruh konsep Tri Murti inilah yang menyebabkan bangunan *rong telu* berfungsi ganda, sebagai tempat memuja arwah leluhur yang telah suci, dan juga sebagai tempat memuja Sang Hyang Tri Murti. Dengan demikian, pengertian *kamulan* juga mengalami perkembangan, tidak hanya sebagai stana arwah leluhur tetapi juga sebagai stana para dewa, juga disebut Bhatara Guru Kamulan yang dipercaya sebagai asal dan kembalinya semua makhluk hidup. Beliau juga disebut Sang Hyang Tunggal merupakan penyatuan Siwa-Budhha (Rema dkk,

2020). Bangunan ini menjadi inti sebuah tempat suci keluarga Hindu di Bali termasuk yang ada di Desa Dawan.

Kamulan secara mikro berarti mula atau asal, dihubungkan dengan leluhur atau nenek moyang, yang melahirkan atau menciptakan satu keluarga. Sedangkan secara makro, *kamulan* dihubungkan dengan pemujaan Tuhan sebagai asal dan kembalinya alam semesta termasuk manusia. Jadi fungsi *kamulan* adalah bangunan tempat memuja leluhur yang telah diperdewa dan juga manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa. Masyarakat Bali sebagian besar beragama Hindu, tetap melestarikan tradisi leluhur berbakti kepada nenek moyang atau leluhur dan Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan segala manifestasinya melalui *kamulan*. *Kamulan* bentuknya segi empat panjang terdiri atas tiga ruangan. Terletak pada arah timur menghadap ke barat. Arah timur atau kangin dihubungkan dengan dewa Iswara. Tempat suci ini merupakan tempat persembahyangan dari sekelompok manusia yang berasal dari suatu keturunan yang sama. Sesaji dipersembahkan kepada leluhur laki-laki pada ruangan sebelah kanan dan leluhur perempuan, pada ruang sebelah kiri. Di tengah dipersembahkan kepada Bhatara Guru Kamulan atau Guru Reka yang merupakan salah satu manifestasi Dewa Siwa. Ketiga ruangan ini juga dihubungkan sebagai stana Tri Murti. Pura keluarga pada setiap pekarangan disebut *sanggah* atau *pamarajan*.

Tempat Suci Pemujaan Leluher berdasarkan sumber-sumber prasasti Bali Kuno, tempat-tempat suci disebut dengan istilah hyang, da hyang, rah yang, sang hyang, dan bhatara. Pada perkembangan selanjutnya kata hyang menjadi sanghyang, parhyangan, kahyangan, marhyang dan lain-lain untuk memberikan nama tempat suci pemujaan Tuhan Yang Maha Esa, yang identik dengan pura (Rema dkk, 2020). Sehingga pada masa Bali Kuno hingga sekarang penyebutan Tuhan disebut dengan nama-nama lokal seperti Hyang Api, Hyang Naga, Hyang Tiba, Bhatara Datonta (Bhatara Gede Pancering Jagat), Hyang Ratu Bukit, Hyang Putranjaya, Hyang Dewi Danuh, Hyang Pasupati, Hyang Tumuwuh, Hyang Manik Galang, Hyang Manik Gumawang, Sang Hyang Luhuring Akasa, Sang Hyang

Tunggal, dll. Oleh karena itu, berdasarkan uraian dalam prasasti Prasi A di atas juga menyiratkan kepercayaan Hindu yang begitu kuat sebagaimana dianut oleh masyarakat Dawan sampai saat ini.

Berkaitan dengan sistem religi yang tersirat dalam prasasti Prasi A adalah agama Hindu dan Buddha. Berdasarkan uraian dalam prasasti Prasi A, diketahui bahwa pada masa pemerintahan raja Jayasakti kedua agama tersebut mendapat perhatian yang sama meskipun dalam kenyataannya jumlah pejabatnya berbeda-beda (Setiawan, 2008; Wahyuni, 2015). Seiring berjalannya waktu, kemudian Masyarakat Desa Dawan memeluk agama Hindu (Profil Desa Dawan Kaler, 2020 dan Profil Desa Dawan Kelod, 2018). Keyakinan terhadap kedua agama khususnya agama Hindu diketahui dengan adanya pemimpin agama yang disebut *dang acharya* (pendeta hindu) dan *dang upadiyaya* (pendeta Buddha).

Namun berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di Pura Bukit Sambong, Dawan Klod, yakni lingga, arca nandi, dan fragmen arca perwujudan *bhatara-bhatari* memperkuat pendapat di atas. Lingga merupakan lambang dewa Siwa sementara arca nandi adalah wahana dari dewa Siwa. Atas dasar temuan ini diyakini bahwa *karaman i besang* dan *karaman i dahwan* pada abad ke-11 sebagai pemeluk Hindu kemungkinan dari aliran Siwa Sidhanta (Srijaya dkk, 2020).

Lingga juga dipandang sebagai simbol Siwa dan Yoni sebagai simbol Parwati. Dewa Siwa dan saktinya dewi Parwati merupakan dewa-dewi dalam panteon Hindu (Titib, 2003). Dewa Siwa bersama saktinya dianggap sebagai dewa pelebur (*pemralina*). Dewa Siwa juga sebagai dewa tertinggi dalam kaitannya dengan Dewa Trimurti yaitu Siwa, Wisnu, dan Brahma. Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pelebur. Bila dihubungkan dengan konsep *tri kahyangan* yang ada di masing-masing desa adat maka Dewa Wisnu berstana di Pura Puseh, Dewa Brahma berstana di Pura Bale Agung dan Dewa Siwa berstana di pura Dalem. Lingga dalam wujud yang sempurna terdiri atas tiga bagian, yaitu segi empat, segi delapan, dan bulatan. Segi empat

lambang dari Brahma, segi delapan lambang dari Wisnu dan bulatan lambang dari Siwa. Itulah sebabnya, lingga juga melambangkan konsep Tri Murti sebagai dewa utama dalam agama Hindu (Titib, 2023).

Di Bali, artefak lingga-yoni, baik sebagai satu kesatuan maupun secara terpisah banyak ditemukan. Lingga yang ditemukan ada dalam wujudnya yang sempurna dengan tiga bagiannya, tetapi banyak pula dalam bentuknya yang tidak sempurna seperti hanya terdiri atas bagian bulat dan segi empat saja (Saputra, 1986). Demikian pula ditemukannya arca nandi di pura ini yang merupakan wahana dari Dewa Siwa meyakinkan kita bahwa agama Hindu sudah dianut secara luas oleh masyarakat.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

Prasasti sebagai sumber tertulis dapat menjadi acuan dalam merekonstruksi sejarah keberadaan sebuah desa, termasuk Desa Dawan. Di samping itu, prasasti juga dapat memberikan penjelasan tentang aspek sosial politik, sosial ekonomi, dan sistem kepercayaan pada masanya.

Berdasarkan prasasti Prasi A, Dawan merupakan sebuah *karaman* yang berkali-kali disebutkan bersama-sama dengan *karaman i besan*. *Karaman i dahwan* dan *i besan* sudah ada sejak pemerintahan raja Sri Maharaja Jayasakti. Itu artinya, *karaman i dahwan* yang sekarang menjadi Desa Adat Dawan sudah ada sejak tahun 1070 Saka/1148 M.

Berkenaan dengan aspek politik, maka diketahui bahwa Sri Maharaja Jayasakti memerintah dengan aman tanpa banyak konflik. Ia merupakan raja yang ke-14 dari kerajaan Bali Kuno. Berkaitan dengan aspek sosial ekonomi, prasasti memberikan penjelasan tentang kehidupan masyarakat yang bergantung pada pertanian, perkebunan, peternakan, dan perdagangan.

Sistem religi rupanya sudah dikenal masyarakat luas, terutama yang berkaitan dengan

kepercayaan terhadap roh leluhur serta agama Hindu dan Buddha. Keberadaan kepercayaan ini dapat diketahui dari adanya artefak menhir, arca perwujudan, dan lingga-yoni.

4.2 Saran

Prasasti merupakan sumber penting dalam merekonstruksi sejarah suatu desa atau sebuah kerajaan. Oleh karena begitu pentingnya prasasti sebagai sumber informasi, diharapkan kepada masyarakat yang menyimpan dapat memberikan kesempatan kepada instansi terkait untuk membaca kemudian mengalihaksarakan ke dalam huruf latin disertai terjemahannya. Dengan demikian, masyarakat dapat mengetahui isi sesungguhnya dari prasasti. Tentunya dengan tetap memperhatikan nilai kesakralannya.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan, I Gde Paramartha, and A.A. Bagus Wirawan. 2013. *Sejarah Bali Dari Zaman Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana Press.
- Astra, I Gde Semadi. 1982. "Sekalilagi Tentang Karaman Dalam Prasasti-Prasasti Bali." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goris, Rudolf. 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung: NV. Masa Baru.
- Granoka, Ida Wayan Oka, I Gde Semadi Astra, I Gusti Ngurah Bagus, I Wayan Jendra, I Nengah Medera, and Ketut Ginarsa. 1985. *Kamus Bali Kuno - Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardiarsito, L. 1986. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Profil Desa Dawan Kaler. 2020. Diakses 10 Februari, 2024. <https://dawankaler.desa.id/first/arsip/44>.
- Profil Desa Dawan Klod. 2018. Diakses 10 Februari, 2024. <https://dawanklod.desa.id/index.php/artikel/2018/8/7/profil-wilayah-desa-dawan-klod>.
- Rema, I Nyoman, I Gusti Made Suwarbhawa, I Wayan Srijaya, I Nyoman Wardi. NI Luh Putu Dila Apsari, A.A. Ayu Trisnadewi dan A.A. Ngurah Bayu. Dharma Putra 2020. "Eksistensi Karangasem Berdasarkan Prasasti Bali Kuno." Laporan Penelitian. Denpasar: Balai Arkeologi Bali.
- Rema, I Nyoman, I Gusti Made Suwarbhawa, I Wayan Srijaya, I Nyoman Wardi. 2021. "Perekonomian Masyarakat Karangasem Abad XI-XIV Studi Epigrafi". *Bunga Rampai Hasil Penelitian Arkeologi Terkini di Kepulauan Sunda Kecil*. Jakarta: PT Obor Indonesia.
- Saputra, Linggar. 1986. "Persebaran Lingga Di Kabupaten Gianyar, Bali." Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Udayana.
- Setiawan, I Ketut. 2008. "Mengamati Aktivitas Keagamaan Masyarakat Bali Melalui Tinggalan Arkeologis." In *Pusaka Budaya Dan Nilai Religiusitas*, 46–58. Denpasar: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Setiawan, I Ketut 1995 "Subak: Organisasi Iri-gasi pada Pertanian Padi Sawah Masa Bali Kuno" tesis magister Humaniora . Program Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta
- Sirtha, I Nyoman. 2016. "Desa Pakraman" Laporan Penelitian. Fakultas Hukum: Universitas Udayana.
- Soemadio, Bambang. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II Edisi Pemuthakiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Srijaya, I Wayan, Palupi Titasari, AA Gde Bagus, and I Nyoman Rema. 2020. "Ikonografi Hindu Abad VIII-XIV Masehi di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Buleleng: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna" 10 (02): 23.
- Tim Peneliti Prodi Arkeologi, 2022 Prasasti Batuan. Denpasar; Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Wahyuni, Ni Made Dewi. 2015. "Pertapaan Pada Masa Bali Kuno Abad IX - XII Masehi." Denpasar: Universitas Udayana.

Wirtawan, I Wayan. 2013. “Kerberlanjutan Birokrasi Kemasyarakatan Desa Sukawana Pada Masa Bali Kuno: Kajian Berdasarkan Prasasti Sukawana D.” *Forum Arkeologi* 26 (3): 232–43.

Zoetmulder, Petrus Josephus. 1982. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.